

**IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA MISKIN DI
KABUPATEN PADANG PARIAMAN
(STUDI KASUS NAGARI MALAI V SUKU)**

*Identification of Poverty Characteristics of Household in Padang Pariaman District
(Case study: Nagari Malai V Suku)*

Weri Nova Afandi
Prodi Perencanaan Pembangunan
Program Pascasarjana
Universitas Andalas

Abstract

This paper is to know poverty characteristics of household in Padang Pariaman district. As the development goal to decrease poverty, it is needed comprehensive and local efforts. Identification of poverty characteristic in each region/district will help to plan poverty alleviation that suitable with local conditions.

Data come from National Socio Economic Survey (Susenas kor) 2009 Padang Pariaman District. By using Foster-Greer-Thorbeck (FGT) method to find out poverty index. And Probit analysis to find out influence of characteristics to household poverty.

Therefor the result shows that poverty index in Padang Pariaman district is 12.75, poverty index 1.90 and poverty severity index is 0.45. Characteristics that influence to decrease poverty risk are food consumption ratio, the household have healthy sanitarian, household that consumpt proteina three times a week, the house is private ownership, and energy to cook is electric/gas/kerosene. The characteristic that increase poverty risk are family members more than 4 persons, head of household have workhour less than 14 hours a week, floor not more than 8 square metre per person, head of household less than 35 years old, and household that use credit.

Based on the result we suggest four strategies to alleviate poverty, they are strategy to increase proteina consumption, strategy of healthy house, strategy to increase workhours, and strategy sharpen family planning.

Key words; poverty, FGT, probit regression.

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan kondisi lingkungan. Kemiskinan seperti yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009 tidak hanya dipahami sebagai ketidak mampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani hidupnya secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum

meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam, dan lingkungan hidup, dan rasa aman dari perlakuan atau ancaman kekerasan.

Upaya pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan sangat dipengaruhi oleh karakteristik suatu daerah. Identifikasi karakteristik kemiskinan di masing-masing wilayah akan membantu perencanaan program pengentasan kemiskinan yang sesuai dengan kondisi dan situasi daerah setempat. Kabupaten Padang Pariaman, daerah yang direncanakan akan menjadi lokasi penelitian merupakan salah satu Kabupaten yang masuk kategori daerah tertinggal (Buku II RPJMN 2009-2014, II.9-34). Daerah tertinggal merupakan daerah dengan capaian pembangunan yang rendah dan diperhitungkan memiliki indeks kemajuan pembangunan ekonomi dan pembangunan sumberdaya manusia dibawah rata-rata indeks nasional.

Sebuah karakteristik kemiskinan membutuhkan jawaban dari pertanyaan seperti: siapakah orang miskin itu; dimana mereka tinggal; di sektor apa mereka bekerja; apa tingkat pendidikan yang mereka selesaikan dan karakteristik apa yang membedakan orang miskin dengan orang tidak miskin. Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan identifikasi kemiskinan dalam hal variabel sosial ekonomi seperti lokasi rumahtangga, pendidikan kepala rumahtangga, ukuran keluarga, jender kepala rumahtangga, status pekerjaan, sektor pekerjaan, dan kondisi lingkungan perumahan rumahtangga. (Hondai, 2005).

Analisa kuantitatif tentang karakteristik rumahtangga miskin dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman akan dilengkapi dengan analisa kualitatif pada masyarakat di Nagari Malai V Suku Kecamatan Batang Gasan di Kabupaten Padang Pariaman. Dipilihnya Nagari tersebut karena persentase rumah tangga miskin yang ada di wilayah tersebut merupakan yang tertinggi di Kabupaten Padang Pariaman (Padang Pariaman dalam angka 2010). Nagari Malai V Suku di Kecamatan Batang Gasan akan dijadikan sampel penelitian kualitatif untuk menangkap aspek “mengapa” dan “bagaimana” kondisi kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman yang tidak dapat ditangkap dari analisa kuantitatif.

Berdasarkan uraian diatas pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah: (i) bagaimana karakteristik rumah tangga miskin di Kabupaten Padang Pariaman, (ii) karakteristik-karakteristik apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman, (iii) mengapa terjadi konsentrasi rumahtangga miskin yang tinggi di Nagari Malai V Suku, dan (iii) bagaimana strategi yang tepat untuk menanggulangi kemiskinan Kabupaten Padang Pariaman. Tujuan studi ini adalah (i) menganalisa karakteristik rumah tangga miskin di kabupaten Padang Pariaman, (ii) menjelaskan karakteristik-karakteristik apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman, (iii) untuk mengetahui karakteristik-karakteristik yang mempengaruhi kemiskinan penduduk Nagari Malai V Suku, dan (iv) untuk mengetahui strategi yang tepat dalam menanggulangi kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini menggunakan metode *Foster-Greer-Thorbecke* untuk mengetahui indeks kemiskinan dan proporsi masing-masing karakteristik terhadap rumah tangga miskin, untuk mempelajari karakteristik yang mempengaruhi kemiskinan digunakan analisis regresi probit, sedangkan penelitian kualitatif menggunakan *indepth interview* dengan metode *snowball sampling*.

Defenisi Kemiskinan

Kuncoro (1997) mendefenisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Amartya Sen dalam Anggraeni (2009 : 14) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan ketiadaan satu atau beberapa kemampuan dasar yang diperlukan untuk memperoleh fungsi minimal dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini termasuk tidak memiliki pendapatan yang memadai untuk memperoleh cukup makanan, pakaian, tempat berlindung (kemiskinan karena

pendapatan) atau tidak mampu mengobati penyakit ke sarana kesehatan yang ada (kemiskinan karena kesehatan yang buruk), juga tidak memiliki akses terhadap pendidikan, partisipasi politik, atau peran di dalam masyarakat.

BPS mendefinisikan kemiskinan dengan dua cara yaitu ukuran pendapatan dan ukuran non pendapatan (Bappenas, 2009 : 1). Ukuran pendapatan adalah kemiskinan dilihat dari tingkat pendapatan/pengeluaran individu untuk memenuhi konsumsi/kebutuhan pokok minimum masyarakat. Batas pemenuhan kebutuhan minimum mengacu pada rekomendasi Widyakarya Nasional dan Gizi tahun 1978, yaitu nilai rupiah dari pengeluaran untuk makanan yang menghasilkan energi 2100 kilo kalori per orang setiap hari. Sedangkan ukuran non-pendapatan adalah rendahnya tingkat konsumsi/akses masyarakat kepada pelayanan dasar seperti: (1) perumahan; (2) pendidikan; (3) pelayanan kesehatan; (4) fasilitas sanitasi dan layanan air bersih; dan (5) keterbatasan terhadap akses pendanaan dan kapasitas usaha, dan lain-lain.

Kemiskinan diklasifikasikan sebagai kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan, sedangkan kemiskinan absolut adalah situasi rumahtangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Rumah tangga yang mengalami kemiskinan absolut berada dalam situasi kelaparan kronis, tidak mampu mengakses sarana kesehatan, tidak memiliki sumber air bersih dan sanitasi yang baik, tidak mampu menyekolahkan sebagian atau semua anak dalam rumahtangga, dan mungkin tidak memiliki tempat perlindungan dasar. (BPS, 2008 : 5).

Pengukuran Kemiskinan

BPS menetapkan 8 variabel yang dianggap layak dan operasional untuk penentuan kriteria rumah tangga miskin. Kedelapan variabel tersebut adalah :

- 1). Luas lantai per kapita <8 m²
- 2). Jenis lantai adalah tanah
- 3). Air bersih berasal dari sumber yang tidak terlindung.
- 4). Tidak ada jamban/WC
- 5). Tidak memiliki aset
- 6). Pendapatan total kurang dari 350.000 per bulan
- 7). Persentase pengeluaran untuk makanan > 80% pendapatan
- 8). Konsumsi lauk pauk tidak ada/ walaupun ada tidak bervariasi

BPS mengukur kemiskinan dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*). Dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2008)

Untuk mendapatkan ukuran kemiskinan digunakan fungsi statistik yang mendeskripsikan perbandingan antara indikator kesejahteraan rumahtangga dengan garis kemiskinan yang digunakan dalam suatu angka agregat untuk populasi atau sub populasi yang dipilih. Garis kemiskinan yang digunakan adalah garis kemiskinan yang dipublikasikan oleh BPS setiap tahunnya. Dimana BPS mendefinisikan Garis Kemiskinan sebagai nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup minimumnya, baik itu kebutuhan hidup makanan (GKM) maupun kebutuhan hidup non-makanan (GKNM).

Selanjutnya nilai Garis kemiskinan ini dimasukkan dalam perhitungan Indeks *Foster-Greer-Thorbeck* (FGT) dengan rumus sebagai berikut (BPS, 2008):

$$P_{\alpha} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^q \left(\frac{z-y_i}{z} \right)^{\alpha} \quad (1)$$

Dimana:

$$\alpha = 0,1,2$$

- z = Garis Kemiskinan
- y_i = Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i=1,2,\dots,q$), $y_i < z$
- q = banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan
- n = jumlah penduduk.

Jika $\alpha=0$, diperoleh *Head Count Index* (P_0), jika $\alpha=1$ diperoleh Indeks kedalaman kemiskinan (P_1), dan jika $\alpha=2$ disebut indeks keparahan kemiskinan (P_2). Indeks FGT diperkenalkan oleh Erick Thorbecke, James Foster, dan Joel Greer pada tahun 1984 (Maksum, 2004). Ukuran kemiskinan yang digunakan terdiri dari tiga indeks yaitu: (a) *Head Count Index*; (b) *Poverty Gap Index*; dan (c) *Poverty Severity Index*. *Head count index* adalah tingkat kemiskinan yang merupakan angka perbandingan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan. Nilai P_0 berkisar antara 0 sampai dengan 1. *Poverty gap index* atau indeks kedalaman kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan (*gap*) pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan. Sedangkan *Poverty Severity Index* atau tingkat keparahan kemiskinan adalah gambaran ukuran penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Tinggi rendahnya nilai P_2 menunjukkan tingkat ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin itu sendiri. Konstruksi P_2 dilakukan melalui pemberian bobot kuadrat pada nilai kesenjangan konsumsi sehingga disebut juga *squared poverty gap*.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh karakteristik-karakteristik kemiskinan terhadap kemiskinan rumah tangga digunakan model analisis regresi probit. Model analisis regresi probit digunakan untuk menganalisa data yang berbentuk kategorik atau data dengan variabel terikat (*dependent*) kualitatif yang berskala biner dengan satu atau lebih faktor berskala diskret atau kategorik. Variabel bebas (*independent*) dapat berbentuk kuantitatif atau kualitatif dengan menggunakan variabel dummy “Miskin” (masuk dalam kategori) untuk $y=1$, sedangkan untuk $y=0$ menyatakan kejadian yang “Tidak” (tidak masuk kategori).

Gujarati menjelaskan pendefinisian probit dapat dilakukan sebagai berikut (Gujarati, *fourth edition*: 609):

$$P(Y = 1|x_i) = \pi_i = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^w \exp\left(\frac{-z^2}{2}\right) \quad (2)$$

Dimana π_i akan menunjukkan peluang sebuah rumahtangga untuk menjadi miskin. Pendefinisian π_i dalam bentuk ini mengikuti fungsi distribusi normal. Oleh karena itu pemodelan yang demikian disebut model probit atau model normit.

Pengujian Signifikansi Model dan Parameter (Nachrowi, 2002:260)

1. Log likelihood ratio : Pengujian model secara keseluruhan

Hipotesis:

$$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots \beta_k = 0$$

$$H_1 : \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$$

Statistik uji:

$$G = -2 \log \left[\frac{L_0}{L_1} \right] \quad (3)$$

Dimana:

$$L_0 = \text{model yang terdiri atas konstanta saja}$$

$$L_1 = \text{model yang ingin diuji}$$

Statistik G mengikuti distribusi Chi Kuadrat dengan derajat bebas k. Jika $G > X_k^2$, maka tolak hipotesis nol. Hal ini berarti model mampu menjelaskan variabel terikat dengan baik pada taraf α . Bila H_0 ditolak artinya model L_1 signifikan pada tingkat signifikansi α .

2. Uji Wald: uji signifikansi tiap-tiap parameter

Umumnya tujuan analisis adalah untuk mencari model yang cocok dengan keterkaitan yang kuat antara model dengan data yang ada. Pengujian keberartian parameter (koefisien $\hat{\beta}$) secara parsial dapat digunakan uji Wald dengan hipotesis:

H_0 : $\beta_j = 0$ (tidak ada pengaruh antara variabel bebas ke-j dengan variabel terikat)

H_1 : $\beta_j \neq 0$ (ada pengaruh antara variabel bebas ke-j dengan variabel terikat)

Dengan statistik ujinya:

$$W_j = \frac{\beta_j}{SE(\beta_j)} \quad (4)$$

W_j diasumsikan mengikuti sebaran Chi-square. Tolak H_0 jika $W_j > X_p^2$ atau nilai probabilitas kurang dari 0,05 atau 0,10. Jika H_0 ditolak berarti β_j signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas x secara parsial atau berdiri sendiri memang berpengaruh pada variabel terikat y .

Tabel .1 Penjelasan Variabel Terikat

Klasifikasi Rumah Tangga	Variabel Terikat	Keterangan
Tidak miskin	0	Jika pengeluaran per kapita rumahtangga berada diatas atau sama dengan garis kemiskinan
Miskin	1	Jika pengeluaran perkapita berada di bawah garis kemiskinan

Sedangkan variabel penjelas yang digunakan meliputi karakteristik-karakteristik masyarakat yang diperkirakan menjadi penyebab kemiskinan. Sehingga model empirisnya diekspresikan sebagai berikut persamaan :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_i X_i + u_i \quad (5)$$

dimana :

Y_i : kemungkinan keluarga tersebut berstatus miskin atau tidak miskin

α : konstanta

β_i : koefisien dari variabel X

X_i : variabel ke- 1,2,3,..., i

Untuk menjelaskan kondisi kemiskinan rumahtangga kami menggunakan karakteristik dari rumah tangga tersebut yang dibentuk dalam beberapa variabel sebagaimana terlihat pada tabel 1 Lampiran.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Indikator Kesejahteraan Sumatera Barat yang dipublikasikan oleh tim Nasional Penanggulangan Kemiskinan bahwa garis kemiskinan per kapita perbulan pada tahun 2009 Kabupaten Padang Pariaman adalah sebesar Rp. 231.533,00. Dengan menggunakan data Susenas kor bulan Juli tahun 2009 Kabupaten Padang Pariaman, jumlah observasi sebanyak 2.837 jiwa, 640 kepala keluarga dan 17 Kecamatan sampel sedangkan jumlah penduduk pada tahun 2009 menurut BPS sebesar 392.941 jiwa.

Dengan menggunakan GKM per kapita per bulan maka dapat diketahui persentase penduduk miskin dan tidak miskin yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman dan uraian per Kecamatan. Secara keseluruhan persentase penduduk miskin di Kabupaten Padang Pariaman atau *Head Count Index* (HCI) penduduk miskin di Kabupaten Padang Pariaman adalah sebesar 12,76% atau 45.154 jiwa (tabel 2). Untuk tingkat kecamatan nilai HCI tertinggi terdapat di Kecamatan Batang Anai yakni sebesar 29,78%. Sedangkan HCI paling kecil terdapat di Kecamatan IV Koto Aur Malintang yaitu sebesar 6,11%.

Selain menghitung jumlah rumah tangga miskin juga dilakukan perhitungan terhadap rumah tangga hampir miskin dengan cara menaikkan nilai Garis Kemiskinan (GK) sebesar 10% dari standar yang sudah ada. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah penduduk hampir miskin mencapai 20.972 jiwa atau lebih dari 46% jumlah penduduk miskin.

Karakteristik Sosial Demografi

Karakteristik sosial demografi rumah tangga miskin terdiri dari jumlah anggota rumah tangga, kepala rumah tangga perempuan, konsumsi protein, rasio konsumsi terhadap rata-rata pengeluaran perbulan, usia kepala rumah tangga dan aktivitas bepergian kepala rumah tangga.

Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4, rata-rata rumah tangga miskin memiliki anggota keluarga lebih banyak 2 orang dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin. Rumah tangga miskin rata-rata memiliki 6,3 orang anggota keluarga sedangkan rumah tangga tidak miskin rata-rata memiliki 4,3 orang anggota rumah tangga.

Karakteristik sosial demografi rumah tangga sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3, untuk *head count index* rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 4 orang adalah 16%, jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan rumah tangga yang anggotanya 4 orang atau kurang dengan nilai sebesar 2,5%. Hasil regresi probit (tabel 7) menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki anggota keluarga lebih dari 4 orang memiliki peluang 1,312 kali lebih besar untuk menjadi miskin.

Terdapat 23,38 persen perempuan yang menjadi kepala rumah tangga di Padang Pariaman tetapi hanya 1,74% yang tergolong miskin, sedangkan sisanya sebesar 21,64% tidak termasuk rumah tangga miskin. *Head count index* rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan adalah 7,4 lebih rendah dari pada kepala rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki dengan *head count index* sebesar 9,2 persen. Sedangkan regresi probit memperlihatkan bahwa kepala rumah tangga perempuan mempengaruhi rumah tangga untuk menjadi miskin sebesar 6,5% dengan dampak yang cukup signifikan.

Rumah tangga yang mengkonsumsi protein lebih dari tiga kali seminggu memiliki *head count index* adalah 4,4% sedangkan rumah tangga yang mengkonsumsi kurang dari tiga kali seminggu adalah 16,4%. Hasil regresi probit menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengkonsumsi protein minimal tiga kali seminggu dapat mengurangi peluang menjadi miskin sebesar 86,8 persen.

Head count index untuk usia kepala rumah tangga kurang dari 35 tahun adalah 11,4%, usia 36-55 tahun adalah 9,3% dan usia lebih dari 55 tahun adalah 7,2%. Sedangkan hasil regresi probit diketahui bahwa usia kepala rumah tangga yang kurang dari 35 dapat menyebabkan peluang rumah tangga tersebut menjadi miskin sebesar 51,7 persen, sedangkan jika berusia antara 36 tahun sampai 55 tahun peluang rumah tangga tersebut untuk menjadi miskin hanya sebesar 14,4 persen.

Kepala rumah tangga yang menjalankan aktivitas bepergian memiliki *head count index* hanya 4,2 persen lebih rendah jika dibandingkan yang tidak melakukan aktivitas bepergian yakni sebesar 9,7 persen. Dengan menggunakan regresi probit seperti ditunjukkan tabel 7, aktivitas bepergian kepala rumah tangga dapat mengurangi peluang suatu rumah tangga menjadi miskin sebesar 47,2%.

Rasio konsumsi merupakan perbandingan besarnya persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Dari hasil regresi probit terlihat bahwa peningkatan rasio konsumsi rumah tangga dapat mengurangi resiko rumah tangga menjadi miskin sebesar 2,004 kali.

Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Head count index kepala rumah tangga yang tidak mampu baca tulis huruf latin adalah 5%, sedangkan kepala rumah tangga yang mampu baca tulis huruf latin memiliki *head count index* sebesar 9,3% (tabel 3). Rata-rata lama bersekolah kepala rumah tangga kelompok miskin hanya 6,20 tahun sedangkan kepala rumah tangga tidak miskin adalah 8,15 tahun (tabel 4).

Sekitar 63,53% kepala rumah tangga hanya berpendidikan sampai jenjang Sekolah Dasar/ sederajat. Sedangkan *head count index* SD sederajat sebesar 11,6%, kemudian

menurun pada tingkat SMP sebesar 4,7% tetapi meningkat lagi pada SMA sederajat menjadi 7,0%. Dan kemudian turun menjadi 3,1% pada tingkat Perguruan Tinggi.

Dengan menggunakan regresi probit, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 7 diperoleh temuan bahwa untuk kelompok jenjang pendidikan perguruan tinggi hasil yang diperoleh tidak signifikan. Hasil signifikan diperoleh untuk kepala rumah tangga yang menyelesaikan pendidikan setingkat SD, SMP dan SMA. Untuk tingkat pendidikan SD sederajat meningkatkan peluang menjadi miskin sebesar 7,8%, SMP sederajat berpengaruh sebesar 56,9 persen untuk mengurangi peluang suatu rumah tangga menjadi miskin. Pendidikan SMA mengurangi peluang rumah tangga menjadi miskin sebesar 27,7 persen.

Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga

Karakteristik lain yang perlu diungkap adalah dimensi ketenagakerjaan. Dua hal yang akan menjadi perhatian disini yaitu lapangan usaha dan status pekerjaan dari penghasilan utama kepala rumah tangga.

Lima besar sektor lapangan usaha (Tabel 9, Lampiran) yang digeluti oleh kepala rumah tangga di Kabupaten Padang Pariaman adalah di sektor pertanian (36,4%). Diikuti oleh tanpa lapangan usaha (20,0%), perdagangan dan rumah makan (14,5%), Jasa kemasyarakatan (9,1%) dan yang ke lima adalah konstruksi (5,9%).

Head count index rumah tangga menurut lapangan pekerjaan dari lima lapangan usaha dengan proporsi rumah tangga miskin terbesar adalah pertambangan dan penggalian (28,58%), tidak punya lapangan usaha (13,13%), angkutan (10,65%), pertanian (8,54%) dan industri pengolahan (8,05%).

Kelompok Kepala rumah tangga yang tidak punya usaha, berusaha sendiri, berusaha sendiri dengan dibantu buruh tidak/tetap/tidak dibayar menjadi yang paling banyak dan rumah tangga dengan kategori miskin (76,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok pengangguran dan sektor informal sangat rentan terhadap kemungkinan menjadi miskin.

Dengan menggunakan analisis regresi probit (tabel 7) dari tiga variabel dummy yang dianalisis untuk menjelaskan kondisi kemiskinan berdasarkan jenis lapangan usaha dan status pekerjaan kepala rumah tangga, dua kategori tersebut signifikan secara parsial yaitu: (i) kategori Pekerjaan 2 Kepala Rumah Tangga (Pkj2_KRT) berdasarkan kondisi kepala rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian dan tidak berstatus sebagai buruh, dan (ii) kategori Pekerjaan 2 Kepala Rumah Tangga (Pkj2_KRT) yang merupakan kepala rumah tangga berusaha selain di sektor pertanian dan industri dengan status sebagai pekerja atau buruh.

Sedangkan untuk kategori lainnya tidak signifikan secara parsial. Kepala rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian dan tidak berstatus sebagai buruh/pekerja dapat mempengaruhi rumah tangga menjadi miskin sebesar 10 persen. Sedangkan kepala rumah tangga yang berusaha di sektor selain pertanian dan industri dengan status sebagai buruh/pekerja dapat mempengaruhi peluang rumah tanggamenjadi miskin sebesar 19,9 persen.

Persentase kepala rumah tangga dengan jam kerja 0 atau tidak bekerja adalah 23,6% secara keseluruhan sedangkan untuk rumah tangga miskin 33,25 dan untuk rumah tangga tidak miskin 22,6%. Untuk jam kerja 1 – 14 jam seminggu persentasenya adalah 14,7% untuk rumah tangga tidak miskin dan 25,2% untuk rumah tangga miskin.

Head count index untuk jam kerja 0 sebesar 12,4, jam kerja antara 1 – 14 sebesar 14,2 yang berarti bahwa proporsi rumah tangga miskin untuk jam kerja 0 adalah 12,4 persen dan untuk jam kerja 1 – 14 adalah 14,2 persen. Sedangkan bagi jam kerja 15 – 40 dan diatas 40 jam *head count index* –nya berturut turut sebesar 6,3 persen dan 5,8 persen. Informasi ini mengindikasikan bahwa semakin besar jam kerja kepala rumah tangga maka persentase rumah tangga tersebut untuk menjadi miskin juga semakin kecil.

Dari hasil regresi probit diketahui bahwa semua variabel yang diuji berdampak signifikan dalam pengurangan kemiskinan dibandingkan dengan variabel referensi yaitu tidak memiliki jam kerja, atau jam kerja 0 atau menganggur. Jam kerja antara 1 sampai 14 jam per minggu dapat mengurangi resiko rumah tangga menjadi miskin sebesar 14,3 persen, jam kerja yang berkisar antara 15 jam sampai 40 jam seminggu mengurangi peluang rumah tangga menjadi miskin sebesar 92 persen, sedangkan jam kerja yang lebih dari 40 jam seminggu berdampak signifikan terhadap pengurangan peluang menjadi miskin sebesar 1,152 kali.

Proporsi rumah tangga miskin dan yang tidak miskin yang memanfaatkan fasilitas kredit usaha tidak jauh berbeda. 11,3 persen untuk rumah tangga miskin dan 11,5 persen untuk rumah tangga tidak miskin. Demikian juga dengan *head count index*, tampak bahwa proporsi rumah tangga pemanfaat fasilitas kredit usaha dengan rumah tangga miskin yang tidak memanfaatkannya tidak jauh berbeda yaitu 8,8 untuk yang memanfaatkan dan 8,7 untuk yang tidak memanfaatkan.

Dengan menggunakan analisis regresi probit ditemukan bahwa rumah tangga yang memanfaatkan kredit usaha dapat meningkatkan peluang/resiko untuk menjadi miskin sebesar 22,6 persen.

Karakteristik Tempat Tinggal (Perumahan)

Kepemilikan rumah juga merupakan salah satu indikator kepemilikan aset ekonomi produktif bagi suatu rumah tangga. Seperti ditunjukkan dalam tabel 6, persentase rumah tangga tidak miskin yang memiliki rumah sendiri (73,4%) lebih besar dari pada rumah tangga miskin (65,1%). Demikian juga dengan *head count index*, dimana rumah tangga yang memiliki rumah sendiri sebesar 7,9 sedangkan rumah tangga yang tidak memiliki rumah sendiri sebesar 11,2. Hal ini berarti bahwa kepemilikan rumah sendiri mencerminkan kemampuan ekonomi suatu rumah tangga. Temuan dari regresi probit (tabel 7) memperkuat asumsi tersebut, dimana didapat hasil bahwa rumah milik sendiri secara signifikan dapat mengurangi peluang menjadi miskin sebesar 49,4 persen.

Head count index untuk rumah dengan atap berupa genteng, seng, asbes dan beton adalah 8,4% artinya dari keseluruhan rumah tangga yang menggunakan jenis atap tersebut terdapat 8,4% rumah tangga miskin. Sedangkan rumah dengan atap sirap, ijuk/rumbia dan lainnya memiliki *head count index* sebesar 24,6%. Dari hasil temuan regresi probit diperoleh hasil bahwa penggunaan jenis atap yang berasal dari beton, genteng, seng atau asbes terbukti secara signifikan dapat mengurangi resiko sebuah keluarga menjadi miskin sebesar 23,1 persen.

Head count index untuk dinding terluas jenis tembok adalah 7,7% dan untuk jenis dinding bukan tembok sebesar 15,2%. Berarti dari segi proporsi rumah tangga yang menggunakan dinding terluas berupa tembok terdapat 7,7% yang termasuk miskin sedangkan yang tidak menggunakan dinding terluas berupa tembok terdapat 15,2% yang tergolong miskin. Dengan menggunakan alat analisis regresi probit, diperoleh temuan bahwa rumah tangga yang menggunakan dinding terluas tembok ternyata menambah peluang menjadi miskin sebesar 24,1 persen dibandingkan dengan rumah yang menggunakan dinding terluas terbuat dari bukan tembok.

Hasil pengolahan data Susenas menunjukkan bahwa hampir 100 persen rumah tangga menggunakan lantai terluas yang terbuat dari bukan tanah. Untuk rumah tangga miskin terdapat 98,3% rumah yang menggunakan lantai bukan tanah sedangkan rumah tangga tidak miskin 99,4% menggunakan lantai bukan tanah. Dari hasil regresi probit terhadap karakteristik lantai terluas bukan tanah di peroleh hasil yang tidak signifikan. Artinya jenis lantai tanah atau bukan tidak memberikan pengaruh terhadap kemungkinan suatu rumah tangga untuk menjadi miskin atau tidak.

Persentase rumah tangga tidak miskin yang memiliki luas lantai per kapita maksimal 8 m² adalah 11,4%, lebih rendah dari persentase rumah tangga miskin yaitu sebesar 41,6%. Sehingga rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 8 m² memiliki

headcount index 26,0 persen yang berarti dari keseluruhan rumah tangga yang luas lantainya kurang dari 8 m², terdapat proporsi 26 persen rumah tangga miskin, sedangkan *headcount index* rumah tangga dengan luas lantai lebih dari 8 m² adalah 6,0% artinya rumah tangga yang memiliki luas lantai lebih dari 8 m² 6 persennya termasuk kategori miskin .

Rumah tangga tidak miskin yang menggunakan sumber air bersih dan terlindung baru berjumlah 37,1% sedangkan rumah tangga miskin berjumlah 18,5%. Dengan menggunakan metode FGT diketahui bahwa *head count index* atau proporsi rumah tangga pengguna sumber air terlindung dan bersih yang termasuk miskin adalah 4,6 persen sedangkan yang tidak menggunakan sumber air minum terlindung dan bersih adalah 11,1 persen. Dari hasil perhitungan regresi probit menunjukkan bahwa tersedianya sumber air minum yang terlindung dan bersih secara signifikan akan mengurangi peluang suatu rumah tangga menjadi miskin sebesar 29,5 persen.

Head count index untuk rumah tangga yang memiliki tempat buang air besar adalah 1,4 yang artinya hanya 1,4% rumah tangga yang menggunakan tempat buang air besar standar yang termasuk keluarga miskin. Sedangkan *Head count index* untuk rumah tangga yang tidak memiliki tempat buang air besar adalah 10,7%. Dari hasil regresi probit dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki tempat buang air besar dengan kriteria tersebut memiliki resiko untuk tidak menjadi miskin sebesar 86,2 persen.

Dengan metode FGT diperoleh temuan bahwa *head count index* untuk rumah tangga dengan listrik PLN adalah 8,5% sedangkan rumah tangga tanpa listrik PLN memiliki head count index sebesar 11,1 %. Sedangkan dengan alat analisis regresi probit ditemukan bahwa penggunaan atap dengan spesifikasi tersebut dapat mengurangi resiko rumah tangga menjadi miskin sebesar 49,4%.

Penggunaan bahan bakar yang berasal dari listrik, minyak tanah, gas atau arang briket oleh rumah tangga dapat mengurangi peluang rumah tangga tersebut menjadi miskin sebesar 48,2 persen.

Karakteristik Kemiskinan di Nagari Malai V Suku

Penduduk miskin di Nagari Malai V Suku sebagian besar tinggal di Korong Malai Tengah dan Korong Barang-barangan. Kedua Korong ini merupakan daerah yang terletak cukup jauh dari keramaian, terpencil, merupakan daerah perbukitan, dengan tebing yang terjal, hanya sedikit dataran dan sebelumnya merupakan desa tertinggal. Kondisi geografis yang sulit dan jauh menyebabkan hubungan ke daerah ini cukup sulit.

Pendidikan sebagian besar warga umumnya hanya sampai tingkat sekolah dasar dan bahkan tidak tamat. Pekerjaan kepala rumah tangga miskin adalah buruh tani, mereka tidak memiliki lahan sendiri dan hanya menerima upah dari mengolah sawah atau kebun milik orang lain. Sebagian besar wilayah ini belum di aliri listrik PLN dengan alasan bahwa jarak antar rumah sangat berjauhan dan medan ke setiap rumah sangat sulit. Kawasan ini dilewati oleh jalan Kabupaten dengan aspal tetapi pada beberapa bagian terputus longsor sehingga tidak bisa dilewati oleh kendaraan roda empat atau lebih.

Pendidikan

Hasil wawancara dengan beberapa *key informan* dapat disimpulkan bahwa rata-rata *key informan* bersekolah hanya sampai tingkat SD dan tidak semuanya berhasil menyelesaikan pendidikan SD. Sebagian besar mereka menyatakan bahwa persoalan ekonomi, jarak yang jauh ke tempat pendidikan dan persepsi masyarakat bahwa mampu tulis baca dan berhitung sudah cukup merupakan beberapa alasan utama tidak melanjutkan pendidikan.

Sejak tahun 2006 di Nagari Malai telah menerima Program Bantuan Operasional Sekolah untuk pendidikan dasar. Bantuan yang diterima oleh murid adalah buku pelajaran, dan pakaian seragam. Untuk siswa yang berasal dari keluarga miskin mereka

juga memperoleh tambahan berupa beasiswa untuk setiap siswa per tahun sebesar Rp. 300.000,00. Kebijakan ini berhasil mencegah anak-anak putus sekolah.

Sarana pendidikan yang tersedia hanya sampai tingkat SMP. Pada saat ini terdapat 11 SD Negeri, 1 SMP dan 1 MTs swasta. Keluarga miskin hanya sanggup menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang pendidikan SMP. Masalah ekonomi menjadi alasan bagi mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan. Setelah tamat SMP, remaja putus sekolah tersebut pergi merantau untuk mencari pekerjaan atau ikut dengan keluarga.

Ketenagakerjaan

Penduduk Nagari Malai V Suku sangat menggantungkan hidup mereka dari sektor pertanian. Rumah tangga miskin umumnya menjadi pekerja di sektor ini. Penduduk yang tinggal di daerah bukan pesisir umumnya melakukan usaha pertanian dan perkebunan, sedangkan yang tinggal di daerah pesisir berprofesi sebagai nelayan.

Kepemilikan lahan pertanian merupakan masalah utama rumah tangga miskin yang tinggal di daerah bukan pesisir, mereka umumnya tidak memiliki lahan. Ketiadaan lahan, memaksa mereka untuk menjadi pekerja di kebun atau sawah milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Hasil yang diperoleh biasanya adalah hasil panen dikurangi dengan biaya selama bertanam kemudian dibagi dengan pemilik lahan.

Untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota rumah tangga, biasanya istri melakukan beberapa kegiatan produktif. Istri menggunakan waktu senggangnya dengan memelihara ayam kampung, atau menanam pekarangan dengan tanaman sayuran. Hasil yang diperoleh bisa digunakan untuk konsumsi keluarga. Tetapi kegiatan ini juga menghadapi tantangan alam yang tidak ringan, banyak hama pengganggu yang menghalangi usaha ini. Ayam peliharaan sering di mangsa oleh musang, sedangkan sayuran yang ditanam di pekarangan rumah diserang oleh hama babi.

Selain bertani penduduk yang tinggal di kawasan pesisir memiliki sumber utama penghasilan dengan bekerja sebagai nelayan. Nelayan di Nagari Malai V Suku menggunakan jaring (sejenis pukat tradisional) untuk menangkap ikan. Rumah tangga miskin yang berprofesi sebagai nelayan merupakan buruh/ pekerja yang menerima upah/bagi hasil dari tauke pemilik perahu dan pukat.

Nelayan di Nagari Malai V Suku, tepatnya Korong Sungai Sariak, Ujung Labung dan Kantarok merupakan nelayan tepi. Mereka menangkap ikan dengan merentangkan jaring sepanjang pantai. Panjang satu pukat bisa mencapai dua ratus meter, pada bagian bawah pukat dipasang pemberat sedangkan bagian atasnya diberi pelampung. Walaupun hanya nelayan pinggir, kegiatan melaut mereka sangat tergantung dengan cuaca. Ketika hujan apalagi disertai angin kencang dan ombak besar, para nelayan tidak bisa beraktivitas. Rata-rata mereka melaut hanya 15 hari dalam sebulan sepanjang tahun. Kalau berhasil mendapat tangkapan sekali melaut bisa membawa pulang uang sekitar Rp. 100.000,00. Tetapi tidak setiap pulang melaut berhasil membawa uang, kadang hasil yang diperoleh adalah nihil bahkan meninggalkan utang berupa biaya operasional. Penghasilan rata-rata satu bulan tidak mencapai Rp. 750.000,00.

Tempat Tinggal

Secara fisik tempat tinggal rumah tangga miskin di Nagari Malai V Suku sangat memprihatinkan. Mereka tinggal di rumah yang beratapkan rumbia, dengan dinding papan bermutu rendah, dan lantai sebagian besar tanah dan bagian lainnya semen. Bangunan yang mereka tempati tersebut berdiri diatas tanah milik orang lain dengan status menumpang tanpa membayar sewa. Yang lebih mengharukan bahkan ada yang baru memiliki rumah setelah peristiwa gempa 30 September alias rumah senyum dan rumah tersebut terus ditempati sampai sekarang.

Untuk air bersih, bagi yang tinggal di kawasan pesisir menggunakan sumur, sedangkan yang tinggal di perbukitan menggunakan air sungai yang jaraknya cukup jauh

dari rumah. Demikian juga dengan tempat buang air, mereka pergi ke sungai. Sebagian ada yang menggunakan listrik PLN, tetapi kebanyakan menumpang pada listrik tetangga, atau tanpa listrik PLN dan hanya menggunakan lampu tempel.

Dari penelitian lapangan ini dapat diketahui bahwa faktor penyebab kemiskinan pada penduduk Nagari Malai V Suku antara lain kualitas sumber daya manusia rendah disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki. Rendahnya tingkat keahlian ditambah dengan ketiadaan kepemilikan aset produktif seperti lahan pertanian bagi petani maupun alat menangkap ikan bagi nelayan, menyebabkan mereka hanya mampu menjadi buruh/pekerja kasar di bidang pertanian dan perikanan. Karena hanya menjadi buruh lepas penghasilan yang diterima jumlahnya juga terbatas dan tidak pasti.

Karakteristik Rumah Tangga Miskin

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga yang besar dan pendidikan kepala rumah tangga yang rendah berpengaruh positif sebagai penyebab sebuah rumah tangga masuk dalam kemiskinan. Baik hasil pengujian maupun wawancara membuktikan hal tersebut.

Kepala rumah tangga wanita terbukti memiliki pengaruh terhadap kemungkinan rumah tangga menjadi miskin sekalipun hanya sedikit. Mengonsumsi gizi yang baik dan cukup dapat mengurangi peluang rumah tangga menjadi miskin. Jam kerja atau jumlah hari kerja perbulan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap peluang rumah tangga menjadi miskin. Semakin besar jumlah jam kerja atau hari kerja perbulan maka semakin kecil peluang rumah tangga untuk menjadi miskin.

Kepala rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian berpeluang menjadi miskin. Sedangkan kepala rumah tangga yang menjadi pekerja di sektor pertanian hasil yang diperoleh tidak signifikan. Hasil analisis regresi probit menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang menjadi pekerja di sektor selain pertanian dan industri ternyata meningkatkan resiko rumah tangga untuk menjadi miskin. Sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala rumah tangga miskin umumnya menjadi pekerja di sektor pertanian.

Kondisi perumahan memberi pengaruh kuat untuk menjadi miskin. Rumah yang beratap rumbia, lantai terluas berupa tanah, tidak memiliki sumber air bersih, tidak memiliki tempat buang air besar dan tidak dialiri listrik PLN merupakan karakteristik rumah tangga miskin dan berpengaruh positif terhadap rumah tangga untuk menjadi miskin. Hal ini dibuktikan baik dari perhitungan regresi maupun hasil wawancara ke lapangan.

Strategi dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan

Karakteristik rumah tangga yang teridentifikasi mengerucut pada rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga sulit untuk memperoleh akses terhadap pendidikan, kesehatan, perekonomian, dan kemampuan menyediakan tempat tinggal yang sehat. Karena kondisi tersebut diperlukan strategi yang mampu memberikan perlindungan sosial, pemberdayaan, penciptaan kesempatan dan peluang ekonomi, serta dapat memutus mata rantai pewarisan kemiskinan ke generasi berikutnya.

Strategi perlindungan sosial akan memberikan daya tahan kepada rumah tangga miskin terhadap berbagai goncangan, baik goncangan internal maupun eksternal. Strategi ini bertujuan untuk memberikan ketahanan sosial berbasis bantuan dengan cara melakukan pemenuhan hak dasar, pengurangan beban hidup, serta perbaikan kualitas hidup masyarakat miskin. Fokus pemenuhan hak dasar ditujukan untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat miskin untuk kehidupan lebih baik, seperti pemenuhan hak atas pangan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Disisi lain peningkatan akses

terhadap pelayanan dasar mendorong peningkatan investasi modal manusia (*human capital*). Kebijakan yang terkait dengan perlindungan sosial diantaranya adalah menciptakan sistem perlindungan sosial yang efektif, meningkatkan kemampuan kelompok miskin untuk mengatasi guncangan, dan mengurangi sumber-sumber resiko guncangan.

Karakteristik program pada strategi perlindungan sosial adalah bersifat pemenuhan hak dasar utama individu dan rumah tangga miskin yang meliputi penyediaan pangan, pelayanan kesehatan, air bersih, sanitasi, dan pendidikan. Ciri lain dari kelompok program ini adalah mekanisme pelaksanaan kegiatan yang bersifat langsung dan manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat miskin. Beberapa program terkait adalah penyediaan pangan, penyediaan sarana kesehatan bagi masyarakat miskin, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, mutu pendidikan dasar dan menengah, serta menyediakan program beasiswa bagi anak-anak keluarga miskin, dan pembentukan lembaga khusus penanggulangan bencana alam dan sosial yang terpadu, efektif dan responsif.

Strategi pemberdayaan masyarakat miskin merupakan sebuah tahap lanjut dalam proses penanggulangan kemiskinan. Pada tahap ini, masyarakat miskin mulai menyadari kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk keluar dari kemiskinan. Pendekatan pemberdayaan sebagai instrumen dari program ini dimaksudkan tidak hanya melakukan penyadaran terhadap masyarakat miskin tentang potensi dan sumberdaya yang dimiliki, akan tetapi juga mendorong masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam skala yang lebih luas terutama dalam proses pembangunan di daerah.

Karakteristik program pada strategi pemberdayaan masyarakat miskin adalah menciptakan lembaga-lembaga negara yang lebih tanggap terhadap orang miskin, menggunakan pendekatan partisipatif, menghilangkan hambatan-hambatan sosial, penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat dan modal sosial, pelaksanaan kegiatan oleh masyarakat secara swakelola dan berkelompok, dan perencanaan pembangunan yang berkelanjutan.

Salah satu penyebab kemiskinan adalah tiadanya akses bagi orang miskin terhadap sektor perekonomian. Perekonomian yang terus berkembang dan maju semakin meninggalkan kelompok masyarakat miskin yang tidak memiliki kemampuan ekonomis dan juga aset produktif. Untuk itu diperlukan strategi penanggulangan kemiskinan yang dapat memberi peluang sebesar-besarnya bagi orang miskin untuk dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam proses pembangunan ekonomi. Aspek pentingnya adalah memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat miskin untuk dapat berusaha dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pemerintah harus menciptakan iklim agar pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, termasuk penduduk miskin. Karena itu kebijakan dan program memihak orang miskin perlu difokuskan kepada sektor ekonomi riil seperti pertanian, perikanan, manufaktur, usaha kecil dan menengah, terutama kepada sektor yang menjadi tulang punggung masyarakat miskin. Pengembangan sektor ekonomi tersebut dengan mempertimbangkan faktor geografis atau kawasan.

Kebijakan yang perlu dikembangkan terkait dengan strategi penciptaan peluang dan kesempatan ekonomi adalah peningkatan kesempatan berusaha dan pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil. Strategi penciptaan peluang dan kesempatan ekonomi harus dapat mencakup tiga hal, yaitu: (1) pembiayaan atau bantuan permodalan; (2) pembukaan akses pada permodalan maupun pemasaran produk; dan (3) pendampingan dan peningkatan keterampilan dan manajemen usaha.

Kemiskinan seringkali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu rantai pewarisan kemiskinan harus diputus. Meningkatkan pendidikan dan peranan perempuan dalam keluarga dan masyarakat adalah salah satu kunci dalam memutuskan rantai kemiskinan. Karena itu menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan serta memberikan pendidikan dan mengamankan anak-anak dari jerat kemiskinan harus menjadi fokus dari kebijakan dan program ini.

Program-program yang dirancang harus dipertajam pada upaya meningkatkan peranan dan status perempuan serta memberikan kesempatan kepada anak-anak dari kelompok miskin untuk berkembang sebagaimana anak-anak lainnya. Contoh program terkait adalah pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, PKK, dan penyuluhan bagi ibu, bapak dan remaja baik putra maupun putri tentang hak-hak dan kewajiban mereka dalam berumah tangga, bermasyarakat dan bernegara

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa persentase penduduk miskin di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2009 adalah 12,76 persen dari total penduduk atau sekitar 45.154 jiwa. Dengan rata-rata tingkat kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan atau indeks kedalaman kemiskinan di Kabupaten Padang Pariaman adalah 1,90. Tingginya nilai indeks menggambarkan jauhnya rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan. Sedangkan indeks keparahan kemiskinan yang menunjukkan tingginya ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin adalah sebesar 0,45 yang memberikan gambaran ukuran penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

Dari beberapa karakteristik rumah tangga yang paling berpengaruh mengurangi peluang rumah tangga menjadi miskin adalah rumah tangga dengan konsumsi makanan berprotein, kepala rumah tangga yang bekerja, rumah tangga dengan sanitasi yang baik, kepala rumah tangga dengan pendidikan SMP, dan rumah tangga dengan status rumah milik sendiri. Sedangkan karakteristik yang paling berpengaruh meningkatkan peluang rumah tangga menjadi miskin adalah jumlah anggota rumah tangga yang lebih dari empat orang, luas lantai kurang dari 8 m² per kapita, usia kepala rumah tangga kurang dari 35 tahun, rumah tangga yang memanfaatkan fasilitas kredit usaha, kepala rumah tangga menjadi pekerja di sektor selain pertanian dan industri.

Saran

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dengan faktor penyebab yang sangat beragam. Sulit bagi pemerintah untuk melakukan program pengentasan kemiskinan sendirian. Pemerintah jelas membutuhkan dukungan dan kerjasama dari semua elemen masyarakat, khususnya masyarakat dari lingkungan terdekat rumah tangga miskin dan dari individu rumah tangga miskin itu sendiri.

Pengentasan kemiskinan dapat dimulai dengan melibatkan kalangan keluarga terdekat, kaum, tokoh masyarakat dan pimpinan formal maupun informal. Program pengentasan kemiskinan juga harus tepat sasaran dan tepat pendekatan sehingga diperlukan tersedianya data base penduduk miskin yang lengkap dan akurat.

Jumlah anggota rumahtangga yang besar merupakan salah satu karakteristik kemiskinan yang menonjol. Untuk itu pemerintah perlu semakin mengintensifkan program keluarga berencana, supaya setiap rumahtangga dapat merencanakan rumahtangganya dengan lebih baik. Dari karakteristik ketenagakerjaan didapat bahwa kepala rumah tangga menjadi pekerja di sektor selain pertanian dan industri berpeluang untuk menjadi miskin. Untuk itu perlu dikembangkan diversifikasi usaha dan ditambah dengan usaha-usaha *off farm* sebagai alternatif penghasilan tambahan rumahtangga.

Program pemberdayaan perempuan perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk mengurangi resiko kemiskinan pada rumahtangga dengan kepala rumahtangganya perempuan. Pemerintah perlu memberi akses yang lebih luas kepada kaum wanita untuk memperoleh kesempatan di bidang pendidikan, keterampilan, pekerjaan yang layak di sektor formal dan program-program penciptaan lapangan kerja.

Kondisi perumahan yang bersih dan sehat merupakan faktor utama pencegah kemiskinan. Untuk itu pemerintah perlu terus menggalakkan rumah yang sehat dengan

karakteristik luas lantai lebih dari 8 m² untuk setiap anggota rumahtangga, dilairi listrik PLN, memiliki jamban sendiri dan mempunyai sumber air bersih yang terlindung.

Penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Diantaranya, penggunaan sumber data yang hanya dari Susenas, sehingga karakteristik yang terbentuk hanya berdasarkan variabel yang bisa diolah dari data tersebut. Padahal permasalahan kemiskinan sangat kompleks, sehingga masih terdapat karakteristik lain yang tidak bisa dijangkau melalui penelitian ini. Seperti uraian diatas bahwa terdapat adat dan budaya setempat atau yang sekarang dikenal dengan istilah kearifan lokal, dapat dijadikan salah satu kriteria dalam pengentasan kemiskinan. Mungkin dengan menggunakan sumber data yang berbeda bisa diperoleh karakteristik-karakteristik lain yang berpengaruh terhadap kondisi kemiskinan rumahtangga atau masyarakat.

Rujukan

- Algifari, 2003, *Statistik Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Anggraeni, Ayu Dian., 2009, *Profil Rumah Tangga Miskin dan Faktor Determinan Kemiskinan Di Kabupaten Bogor (Studi Kasus Desa Jogjoga, Cisarua, Bogor)*, Thesis Magister Ekonomi, Depok: FE Universitas Indonesia. <http://eprints.ui.ac.id>
- Badan Pusat Statistik, 2008, *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*, Jakarta: BPS. www.bps.go.id
- BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2011, Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka 2011
- Bappenas, 2009, *Data Kemiskinan Indonesia tahun 2009*, Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. www.bappenas.go.id.
- Bradshaw, Ted K., 2007, *Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development*, Community Development; Spring 2007; 38, 1; Academic Research Library pg. 7
- Elfindri, 2011, *Kemiskinan: Isu, Paradigma, dan Kebijakan*, Belum diterbitkan
- Greene, William H., 2003, *Econometric Analysis Fifth Edition*, Pearson Education Inc. Upper Saddle NJ.
- Gujarati, 2004, *Basic Econometrics, fourth edition*, The McGraw-Hills Companies
- Kuncoro, Mudrajad, 2010, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad, 2009, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi, Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*, edisi 3, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maksum, Choiril, 2004, *Official Poverty Measurement in Indonesia*, Paper presented at 2004 International Confrence on Official Poverty Statistic, Mandaluyong City, Philipines.
- Nacrowi, Djalal Nachrowi, dan Hardius Usman, 2002, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Njeru, Enos H.N. Prof., 2004, *Bridging The Qualitative-Quantitative Methods for Poverty Analysis*, at the Grand Regency Hotel, Nairobi, March 11, 2004
- Park, Hun Myoung, 2010, Regression Models for Binary Dependent Variables Using Stata, SA, R, LIMDEP, and SPSS, www.indiana.edu/~statmath/stat/all/cdvm/index.html
- Santoso, Singgih, 2009, *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

- Santoso, Singgih, 2010, *Statistik Multivariat konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TnP2K), 2010, *Penanggulangan Kemiskinan: Situasi Terkini, Target Pemerintah, dan Program Percepatan*, Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, Jakarta
- Usman, Abdul Aziiz, 2006, *Identifikasi Karakteristik Rumah Tangga Miskin yang Mempengaruhi Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sumatera Barat*, Thesis Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik. Depok: Universitas Indonesia. <http://eprints.ui.ac.id>
- White, Howard, 2002, *Combining Quantitative and Qualitative Approaches in Poverty Analysis*, World Development Vol. 30 pp. 511-522. www.elsevier.com
- World Bank, 2000, *World development Report 2000/2001, Attacking Poverty*, Oxford University Press, New York www.worldbank.org
- _____, 2003, *SPSS Advanced Statistics 17.0*, www.spss.com

LAMPIRAN

Tabel 1 Uraian Variabel-variabel Penjelas yang Mempengaruhi Kemiskinan

No.	Defenisi	Nama Variabel	Nilai
Sosial Demografi			
1	Jumlah anggota rumahtangga	B_ART	1 jika ART lebih dari 4 orang , 0 lainnya
2	Rasio Konsumsi	RasMkn	Rasio pengeluaran makanan terhadap total rata-rata pengeluaran satu bulan
3	Konsumsi Protein	KonsProtein	1 jika mengkonsumsi 3 macam protein atau lebih seminggu, dan 0 jika lainnya
4	Kepala rumahtangga perempuan	Krt_Perempuan	1 jika Kepala rumahtangga berjenis kelamin perempuan, dan 0 lainnya
5	Usia kepala rumahtangga	Usia1_KRT	1 jika usia KRT <35 tahun dan 0 lainnya
		Usia2_KRT	1 jika Usia KRT 36 tahun sampai 55 tahun dan 0 lainnya
		Usia3_KRT	1 jika usia KRT > 56 tahun dan o lainnua
6	Aktivitas perjalanan	tour	1 jika ada bepergian dalam 3 bulan terakhir 0 jika lainnya
Pendidikan			
7	Pendidikan Kepala rumahtangga	Pdk1_KRT	1 jika KRT berpendidikan sampai SD/ sederajat, 0 jika lainnya
		Pdk2_KRT	1 jika KRT berpendidikan sampai SMP/ sederajat, 0 jika lainnya
		Pdk3_KRT	1 jika KRT berpendidikan sampai SMA/ sederajat, 0 jika lainnya
		Pdk4_KRT	1 jika KRT berpendidikan sampai perguruan tinggi, 0 jika lainnya
Ketenagakerjaan			
8	Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan KRT	Pkj1_KRT	1 jika KRT menjadi pekerja di sektor pertanian
		Pkj2_KRT	1 jika KRT berusaha di sektor pertanian
		Pkj3_KRT	1 jika KRT menjadi pekerja di sektor selain pertanian dan industri
		Pkj4_KRT	1 jika KRT berusaha di sektor selain pertanian
9	Pemanfaatan fasilitas kredit	FasKredit	1 jika KRT memanfaatkan fasilitas kredit usaha yang ada, dan 0 jika lainnya
10	Jam kerja Kepala Rumahtangga	JK1_KRT	1 jika jam kerja kepala rumahtangga kurang dari 14 jam seminggu, 0 jika lainnya
		JK2_KRT	1 jika jam kerja kepala rumahtangga antara 15 sampai 40 jam seminggu, 0 jika lainnya
		JK3_KRT	1 jika jam kerja kepala rumahtangga lebih dari 40 jam seminggu, 0 jika lainnya
Perumahan			
10	Kepemilikan rumah	Rumah	1 jika rumah milik sendiri, 0 jika lainnya
11	Jenis atap terluas	Atap	1 jika jenis atap terluas adalah beton, egypteng, seng, dan asbes, dan 0 jika lainnya
12	Jenis dinding terluas	Tembok	1 jika jenis dinding terluas adalah tembok, dan 0 jika lainnya
13	Jenis lantai	Lantai	1 jika jenis lantai terluas bukan tanah, dan 0 jika lainnya
14	Luas lantai per anggota rumahtangga	Lantai per ART	1 jika luas lantai >8m ² per art, dan 0 jika lainnya.
15	Jamban	TBA	1 jika air minum bersumber dari air bersih dan terlindung, 0 jika lainnya
16	Sumber air minum	AirMinum	1 jika TBA milik sendiri dengan leher angsa dan dibuang ke tangki/SPAL, 0 jika lainnya
17	Fasilitas listrik PLN	Listrik	1 jika penerangan utama berasal dari listrik PLN, 0 lainnya
18	Bahan bakar untuk memasak	BB_Masak	1 jika bahan bakar untuk memasak berasal dari listrik/minyak tanah/gas/arangbriket, 0 jika lainnya

Sumber : BPS, 2008

Tabel 2 Jumlah Penduduk Miskin, Hampir Miskin dan Head Count Index Per Kecamatan Tahun 2009

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Head Count Index (P ₀)		P ₁	P ₂
		Miskin	Hampir miskin	Miskin	Hampir miskin		
1	Batang Anai	8.121	2.185	29,78	8,04	6,64	1,62
2	Lubuk Alung	4.422	2.573	7,01	4,31	0,55	0,05
3	Sintuk Toboh Gadang	2.182	1.456	25,71	17,14	1,99	0,26
4	Ulakan Tapakis	1.454	607	8,89	3,70	0,74	0,12
5	Nan Sabaris	1.821	na	6,17	na	0,75	0,09
6	2X11 Enam Lingkung	na	na	na	na	n.a.	n.a.
7	Enam Lingkung	na	na	na	na	n.a.	n.a.
8	2X11 Kayu Tanam	5.697	3.851	19,43	11,85	2,02	0,29
9	VII Koto Sungai Sariak	3.032	2.304	8,93	6,79	0,29	0,00
10	Patamuan	3.028	727	16,67	4,00	2,64	0,84
11	Padang Sago	na	2.301	na	30,65	n.a.	n.a.
12	V Koto KP Dalam	2.303	605	14,84	3,91	3,67	1,05
13	V Koto Timur	3.516	na	18,35	na	3,13	0,73
14	Sungai Limau	1.940	484	10,46	2,61	2,41	0,69
15	Batang Gasan	na	848	na	10,14	n.a.	n.a.
16	Sungai Geringging	6.061	728	26,46	3,17	3,38	0,83
17	IV Koto Aur Malintang	1.334	1.940	6,11	8,89	1,99	0,77
	Total	45.154	20.972	12,76	5,68	1,90	0,45

Sumber : Susenas Kor Juli 2009 (diolah)

Tabel 3 Head Count Index Karakteristik Sosial Demografi dan Pendidikan Kepala Rumah tangga tahun 2009

Karakteristik Rumah Tangga	Tidak Miskin	Miskin	Head Count Index
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga			
Laki-laki	76,3%	80,2%	9,2%
Perempuan	23,7%	19,8%	7,4%
Konsumsi Protein Rumah Tangga			
Mengonsumsi protein minimal 3x seminggu	66,6%	31,9%	4,4%
Mengonsumsi protein kurang dari 3x seminggu	33,4%	68,1%	16,4%
Jumlah Anggota Rumah Tangga			
4 orang atau kurang	56,9%	15,1%	2,5%
Lebih dari 4 orang	43,1%	84,9%	16,0%
Usia Kepala Rumah Tangga			
Usia kurang 35 tahun	12,6%	16,8%	11,4%
Usia antara 36 s/d 55	50,2%	53,3%	9,3%
Usia lebih dari 55 tahun	37,2%	29,9%	7,2%
Tidak Bepergian	82,3%	92,0%	9,7%
Bepergian	17,7%	8,0%	4,2%
Kemampuan Baca Tulis Huruf Latin			
Tidak Mampu baca tulis latin	12,20%	6,70%	5,00%
Mampu baca tulis latin	87,80%	93,30%	9,30%
Jenjang Pendidikan yang Berhasil Ditamatkan			
Tidak tamat SD	8,70%	6,70%	7,00%
SD sederajat	50,20%	68,10%	11,60%
SMP sederajat	16,50%	8,40%	4,70%
SMA sederajat	19,40%	15,10%	7,00%
Perguruan tinggi	5,10%	1,70%	3,10%

Tabel 4 Karakteristik Sosial Demografi Rumah tangga Miskin

Karakteristik Rumah tangga	Tidak Miskin	Miskin	Total
Rata-rata jumlah anggota rumah tangga	4,3	6,3	4,4
Persentase Perempuan sebagai Kepala Rumah tangga	21,64	1,74	23,38
Rata-rata usia kepala rumah tangga (tahun)	52	50	51,89
Rata-rata lama bersekolah kepala rumah tangga (tahun)	8,15	6,20	7,98

Sumber : Susenas Kor Juli 2009, diolah

Tabel 5 Persentase Rumah Tangga Miskin, Tidak Miskin dan Head Count Index Menurut Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah tangga tahun 2009

Karakteristik Ketenagakerjaan	Tidak Miskin	Miskin	Head Count Index
Lapangan Usaha			
Tidak punya	19,1%	29,8%	13,13%
Pertanian	36,5%	35,3%	8,54%
Pertambangan/penggalian	1,6%	6,7%	28,58%
Industri pengolahan	5,6%	5,0%	8,05%
Listrik, gas dan AM	0,8%	0%	0,00%
Konstruksi	5,9%	5,1%	7,61%
Perdagangan, RM dan akomodasi	15,0%	8,4%	5,12%
Angkutan, pergudangan dan komunikasi	5,1%	6,3%	10,65%
Jasa, keuangan, real estate, persewaan	0,5%	0%	0,00%
Jasa kemasyarakatan, sosial	9,6%	3,4%	3,25%
Lainnya	0,3%	0%	0,00%
Status Pekerjaan			
Tidak punya usaha	19,1%	29,8%	13,1%
Usaha sendiri	29,5%	34,8%	10,2%
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	20,4%	11,8%	5,3%
Berusaha dibantu buruh tetap	4,6%	0%	,0%
Buruh/Karyawan/pegawai	15,1%	13,4%	7,9%
Pekerja bebas	9,8%	10,1%	9,0%
Pekerja tidak dibayar	1,5%	0%	,0%
Jumlah Jam Kerja per Minggu			
0 jam	22,6%	33,2%	12,4%
1 s/d 14 jam	14,7%	25,2%	14,2%
15 s/d 40 jam	24,0%	16,8%	6,3%
>40 jam	38,7%	24,8%	5,8%
Pemanfaatan Fasilitas Kredit			
Tidak memanfaatkan fasilitas kredit	88,5%	88,7%	8,8%
Memanfaatkan fasilitas kredit	11,5%	11,3%	8,7%

Sumber : Susenas Kor Juli 2009, diolah

Tabel 6 Persentase rumah tangga Miskin, Tidak Miskin dan Head Count Index Menurut Karakteristik Tempat Tinggal Rumah tangga tahun 2009

Karakteristik Rumah Tangga	Tidak Miskin	Miskin	Head Count Index
Status Kepemilikan Rumah			
Tidak Milik sendiri	26,6%	34,9%	11,2%
Milik sendiri	73,4%	65,1%	7,9%
Jenis Atap Terluas			
Atap seng, genteng, beton, asbes	98,1%	93,7%	8,4%
Atap sirap, ijuk dan lainnya	1,9%	6,3%	24,6%
Penggunaan Listrik PLN			
Listrik PLN	89,9%	86,6%	8,5%
Tanpa listrik PLN	10,1%	13,4%	11,4%
Tempat Buang Air Besar			
Dengan TBA	22,2%	3,4%	1,4%
Tanpa TBA	77,8%	96,6%	10,7%
Sumber Air Minum			
Air Minum Sehat	37,1%	18,5%	4,6%
Air Minum Tidak Sehat	62,9%	81,5%	11,1%
Luas lantai per kapita			
Lebih dari 8 m ²	88,6%	58,4%	6,0%
Kurang/sama dengan 8 m ²	11,4%	41,6%	26,0%
Jenis lantai Terluas adalah Tanah			
Lantai Tanah	0,6%	1,7%	20,0%
Lantai Bukan Tanah	99,4%	98,3%	8,7%
Jenis Dinding Terluas adalah Tembok			
Dinding Tembok	86,7%	75,2%	7,7%
Dinding Bukan Tembok	13,3%	24,8%	15,2%

Sumber : Susenas Kor Juli 2009, diolah

Tabel 7 Hasil Regresi Probit Terhadap Karakteristik Rumah tangga Miskin di Kabupaten Padang Pariaman tahun 2009

No.	Parameter	B	Std. Error	Sig.
1	(Intercept)	5,437	0,152	0,000
2	[B_ART=,00]	1,312	0,022	0,000
3	[KonsProtein=,00]	-0,868	0,018	0,000
4	[Krt_Perempuan=,00]	0,065	0,025	0,009
5	[Usia1_KRT=,00]	0,517	0,029	0,000
6	[Usia2_KRT=,00]	0,144	0,023	0,000
7	[Tour=,00]	-0,472	0,032	0,000
8	[Pdk1_KRT=,00]	0,078	0,030	0,010
9	[Pdk2_KRT=,00]	-0,569	0,040	0,000
10	[Pdk3_KRT=,00]	-0,277	0,037	0,000
11	[Pdk4_KRT=,00]	-0,015	0,076	0,842
12	[Pkj1_KRT=,00]	-0,039	0,032	0,224
13	[Pkj2_KRT=,00]	0,100	0,022	0,000
14	[Pkj3_KRT=,00]	0,199	0,029	0,000
15	[FasKre=,00]	0,226	0,029	0,000
16	[JK1_KRT=,00]	-0,143	0,030	0,000
17	[JK2_KRT=,00]	-0,920	0,030	0,000
18	[JK3_KRT=,00]	-1,152	0,029	0,000
19	[Rumah=,00]	-0,494	0,020	0,000
20	[Atap=,00]	-0,212	0,046	0,000
21	[Dinding=,00]	0,241	0,023	0,000
22	[Lantai=,00]	0,140	0,093	0,135
23	[LantaiperART=,00]	0,653	0,021	0,000
24	[AirMinum=,00]	-0,295	0,020	0,000
25	[TBA=,00]	-0,862	0,035	0,000
26	[listrik=,00]	-0,121	0,026	0,000
27	[BB_Masak=,00]	-0,482	0,030	0,000
28	RasMkn	-2,004	0,080	0,000

Sumber : Susenas Kor Juli 2009, diolah

Tabel 8 Persentase Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki Kepala Rumah Tangga

No.	Tingkat Pendidikan	Persentase	Persentase Kumulatif
1	Tidak Tamat SD	44,6	44,6
2	Tamat SD/ sederajat	18,9	63,5
3	Tamat SMP/ sederajat	13,5	77,0
4	Tamat SMA/ sederajat	18,7	95,7
5	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	4,3	100,0
	Total	100,0	

Sumber : Susenas Kor Juli 2009, diolah

Tabel 9 Persentase Lapangan Usaha Kepala Rumah Tangga

No.	Lapangan Usaha Kepala Rumah Tangga	Persentase	Kumulatif
1	Pertanian	36,4	36,4
2	Tidak punya usaha	20,0	56,4
3	Perdagangan, RM dan akomodasi	14,5	70,8
4	Jasa kemasyarakatan, sosial	9,1	79,9
5	Konstruksi	5,9	85,8
6	Industri pengolahan	5,5	91,3
7	Angkutan, pergudangan dan kominikasi	5,2	96,5
8	Pertambangan/ penggalian	2,1	98,6
9	Listrik, gas dan AM	0,7	99,3
10	Jasa, keuangan, real estate, persewaan	0,4	99,7
11	Lainnya	0,3	100,0

Sumber : Susenas Kor Juli 2009, diolah